

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan hal penting bagi perusahaan dalam mengelolah kegiatan produksi yang dilakukan oleh perusahaan, agar dapat diketahui atau dapat dikendalikan suatu biaya produksi yang dikeluarkan. Sehingga perusahaan dapat menghasilkan informasi yang bisa digunakan oleh pihak manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan. Informasi tersebut biasanya disajikan dalam bentuk laporan harga pokok produksi dan nilai dari harga produksi, sehingga manajemen dapat mengambil keputusan mana yang benar dan mana yang salah. Untuk lebih memahami tentang pengertian akuntansi biaya, berikut adalah pengertian akuntansi biaya menurut para ahli :

Menurut Mulyadi (2010: 7), “Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya.”

Menurut Bustami dan Nurlela (2013: 49), “Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir.”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah proses pencatatan suatu biaya produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa dan sebagai acuan bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui informasi biaya yang dikeluarkan.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah proses pelacakan, pencatatan, pengalokasian, pelaporan serta analisis terhadap bermacam-macam biaya yang berhubungan dengan

aktivitas atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan jasa dengan cara tertentu.

Berikut tujuan akuntansi menurut para ahli :

Mulyadi (2015: 7) mengungkapkan ada tiga tujuan pokok yang dimiliki akuntansi biaya yaitu :

1. Penentuan Harga pokok produksi
Tujuan penentuan harga pokok produksi ini adalah untuk memenuhi akuntansi biaya mencatat, menggolongkan dan meringkas biaya-biaya dalam pembuatan produksi atau jasa yang diperlukan diperusahaan.
2. Pengendalian Biaya
Pengendalian biaya ini bertugas untuk memantau biaya yang keluar apakah sesuai dengan biaya yang seharusnya, pengendalian biaya ini harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya ditetapkan untuk memproduksi suatu satuan produksi.
3. Pengambilan keputusan
Pengambilan keputusan ini khusus menyakut masa yang akan datang. Maka dari itu informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi yang akan datang.

Menurut Bastian dan Nurlela (2013: 34), tujuan dari adanya akuntansi biaya adalah untuk menyajikan informasi keuangan yang akurat dan tepat yang dibutuhkan oleh pihak manajemen yang mengelola sebuah perusahaan secara efektif.

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan akuntansi biaya adalah untuk mencatat, mengendalikan, dan menyajikan informasi biaya yang tepat dalam melakukan proses produksi barang atau jasa agar perusahaan dapat mengetahui biaya yang tepat untuk dikeluarkan

2.2 Pengertian Biaya dan Klasifikasi Biaya

2.2.1 Pengetian Biaya

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk melaksanakan suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang sesuai harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Terdapat juga menurut para ahli, berikut pengertian biaya menurut para ahli :

Siregar dkk (2014: 23), “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat sekarang atau masa yang akan datang.”

Mulyadi (2015: 8), “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.”

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa biaya adalah suatu pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Klasifikasian biaya adalah proses pengelompokkan atas elemen-elemen yang termasuk ke dalam biaya secara sistematis kedalam golongan-golongan tertentu yang lebih singkat sehingga dapat mempermudah pihak manajemen perusahaan untuk menganalisis data-data yang produksi, selanjutnya akan dilaporkan dalam suatu program kerja yang lebih baik dan dapat dipercayai.

Mulyadi (2015: 13) menyatakan bahwa pengklasifikasian biaya dibagi menjadi 5 yaitu, yaitu :

1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluar
2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan
3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang dibiayai.
4. Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volumen Kegiatan.
5. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya.

Menurut Horngren et al (2012: 156) klasifikasi biaya sangat diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang ada. Pengklasifikasian biaya dibagi menjadi dua yaitu :

1. Biaya langsung, yang merupakan biaya yang berhubungan secara langsung terhadap objek dan dapat dihitung sebagai nilai ekonomis.

2. Biaya tidak langsung, yang merupakan biaya yang berhubungan dengan biaya produk namun tidak dapat dihitung sebagai nilai ekonomis produk.

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa klasifikasi biaya adalah gabungan atas elemen-elemen biaya yang sistematis ke dalam golongan-golongan yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2.3 Pengertian Dan Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi atau *product cost* merupakan elemen penting untuk menilai keberhasilan (*performance*) dari perusahaan dagang maupun manufaktur. Harga pokok produksi mempunyai kaitan erat dengan indikator-indikator tentang sukses perusahaan. Harga pokok produksi pada dasarnya menunjukkan harga pokok produksi (barang dan jasa) yang diproduksi dalam periode akuntansi tertentu. Berikut ini ada beberapa pengertian harga pokok produksi menurut para ahli yaitu :

Dunia dan Abdullah (2012: 42), “harga pokok produksi adalah biaya yang terjadi sehubungan dengan produksi, yaitu jumlah biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung.”

Menurut Mulyadi (2010:14), “Harga pokok produksi yaitu biaya manufaktur yang berhubungan dengan barang-barang yang diselesaikan dalam jangka waktu tertentu.”

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa harga pokok produksi adalah biaya yang berkaitan langsung dengan produksi yang berhubungan dengan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, yang diproduksi dalam periode waktu tertentu.

2.3.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Siregar (2014: 28) menyatakan biaya-biaya produksi dibedakan berdasarkan elemen-elemen, yang dimana elemen tersebut dibedakan menjadi tiga yaitu :

1. *Raw material cost* (biaya bahan baku langsung)
Biaya bahan baku adalah nilai bahan baku yang dimasukkan kedalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.
2. *Direct labor cost* (biaya tenaga kerja langsung)
Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang digunakan untuk tenaga pegawai/karyawan dalam mengerjakan proses produksi.
3. *Manufactured overhead cost* (biaya *overhead* pabrik)
Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dipabrik selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Mulyadi (2015: 24), di dalam penentuan kos produksi dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan untuk menentukan unsur-unsur biaya produksi yang di perhitungkan dalam kos produksi : Metode *full costing* dan metode *variable costing*. Dalam metode *full costing* biaya produksi yang diperhitungkan dalam penentuan kos produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun yang berlaku variable. Dalam metode *variable costing* biaya produksi yang diperhitungkan dalam penentuan kos produksi adalah hanya terdiri dari variable, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur-unsur harga pokok produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2.4 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi dan Perhitungn Harga Pokok Produksi

2.4.1 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2010:38,) karakteristik usaha perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan tersebut diatas berpengaruh terhadap pengumpulan biaya produksinya. Metode pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok produksi berdasarkan pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
2. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini : biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah overhead pabrik.
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tariff yang ditentukan dimuka.
5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

2.4.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2014:122), Ada dua metode perhitungan harga pokok produksi yaitu:

1. Metode kalkulasi biaya penuh (*full costing*)

Full costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Harga pokok produksi menurut metode full costing terdiri dari:

| | |
|--------------------------------|---------------|
| Biaya bahan baku | Rp xxx |
| Biaya tenaga kerja | Rp xxx |
| Biaya overhead pabrik variabel | Rp xxx |
| Biaya overhead pabrik tetap | <u>Rp xxx</u> |
| Harga pokok produksi | Rp xxx |

2. Metode kalkulasi biaya variabel (*variable costing*)

Variable costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan biaya produksi yang berperilaku variabel keadaan harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.

| | |
|--------------------------------|---------------|
| Biaya bahan baku | Rp xxx |
| Biaya tenaga kerja | Rp xxx |
| Biaya overhead pabrik variabel | <u>Rp xxx</u> |
| Harga pokok produksi | Rp xxx |

Bedasarkan penjelasan diatas adalah dalam penentuan perhitungan harga pokok produksi sangat lah penting agar perusahaab tahu berapa harga jual yang akan dijual dari hasil produksi yang dibuat oleh perusahaan.

2.5 Manfaat Informasi Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing Method*)

Dalam perhitungan harga pokok produksi manajemen perusahaan akan mendapatkan manfaat informasi yang didapatnya yaitu untuk penentuan harga jual yang dihasilkannya. Berikut ini manfaat harga pokok produksi menurut parah ahli :

Menurut Mulyadi (2014:39), mengatakan bahwa dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesanan.
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.
3. Memantau realisasi biaya produksi.
4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Menurut Bustami (2010:62), manfaat informasi harga pokok pesanan sangat bermanfaat untuk penetapan harga jual dan pengendalian biaya.

Bedasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat informasi harga pokok pesanan sangat penting dalam menentukan harga jual sehingga pihak pemesan dapat mempertimbangkan menerima atau menolak pesanan dan menghitung biaya yang diproduksi.

2.6 Metode Dasar Penerapan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Mulyadi (2015: 200) dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik sebagai berikut :

1. Satuan produk

Metode ini langsung membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Beban biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}} = \text{tarif biaya overhead pabrik per satuan}$$

2. Biaya bahan baku

Jika biaya *overhead* pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku, maka dasar untuk membebankannya kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai. Beban biaya *overhead* pabrik untuk biaya bahan baku dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Biaya Bahan baku langsung}} \times 100\% = \text{Overhead pabrik sebagai persentase dari biaya bahan baku langsung}$$

3. Biaya tenaga kerja

Jika sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung, maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung. Rumus pembebanan biaya *overhead* pabrik untuk biaya tenaga kerja langsung adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Biaya Tenaga kerja langsung}} \times 100\% = \text{Persentase biaya overhead pabrik dari biaya tenaga kerja langsung}$$

4. Jam tenaga kerja langsung

Apabila biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat produk, maka dasar yang dipakai untuk membebankan adalah jam tenaga kerja langsung. Tarif biaya *overhead* pabrik untuk jam tenaga kerja langsung dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Biaya Tenaga kerja langsung}} = \text{Tarif biaya overhead pabrik per jam tenaga kerja langsung}$$

5. Jam mesin

Apabila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar atau listrik yang dipakai untuk menjalankan mesin) maka dasar yang dipakai untuk membebankannya adalah jam mesin. Tarif biaya *overhead* pabrik untuk jam mesin dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Biaya Tenaga kerja langsung}} = \text{Tarif biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik per jam mesin}$$

6. Tarif biaya *overhead* pabrik

Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan anggaran *overhead* pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan maka langkah terakhir yaitu menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Dasar Pembebanan}} = \text{Tarif biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}$$

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan tariff biaya *overhead* pabrik adalah untuk memastikan kalau tarif biaya yang tepat dalam posisi yang wajar terhadap pengelolaan sumber daya pabrik.

2.7 Pengertian Aset Tetap dan Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

2.7.1 Pengertian Aset Tetap

Aset tetap adalah harta kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan berupa gedung, tanah, bangunan, dan kendaraan yang digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional. Berikut ini pengertian aset tetap menurut sumber yang diambil:

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia melalui PSAK 16 paragraf 6 (2015:16.1) pengertian, Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Warren dkk (2015: 493), aset yang bersifat jangka panjang atau secara relative sifat permanen seperti peralatan, mesin, gedung, dan tanah.

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang bersifat jangka panjang yang berupa gedung, tanah, bangunan, mesin, dan kendaraan yang digunakan selama lebih dari satu periode untuk kepentingan perusahaan.

2.7.2 Metode Penyusutan Aset Tetap

Menurut Warren dkk (2015:500) tiga metode yang paling sering digunakan untuk menghitung beban penyusutan adalah sebagai berikut :

1. Penyusutan Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama masa manfaat aset. Metode garis lurus sejauh ini merupakan metode yang paling banyak digunakan. Rumus yang digunakan :

$$\text{Penyusutan Tahunan} = \frac{\text{Biaya}-\text{Nilai Sisa}}{\text{Masa Manfaat}}$$

2. Penyusutan Unit Produksi (*Unit-of-production Method*)

Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aset. Tergantung dengan asetnya, metode unit produksi dapat dinyatakan dalam jam, mi, atau jumlah kuantitas produksi. Rumus yang digunakan :

Tahap 1 (menentukan penyusutan per unit) :

$$\text{Penyusutan per uni} = \frac{\text{Biaya}-\text{Nilai Sisa}}{\text{Total unit produksi}}$$

Tahap 2 (menghitung beban penyusutan):

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{Penyusutan per Unit} \times \text{Total Unit Produksi yang digunakan}$$

3. Penyusutan Saldo Menurun Ganda (*Double-Declining-balance Method*)

Menghasilkan beban periodic yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat aset. Metode saldo menurun ganda diaplikasikan dalam tiga tahap.

Tahap 1. Menentukan persentase garis lurus, menggunakan masa manfaat yang diharapkan.

Tahap 2. Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari tahap 1 dengan tahap 2.

Tahap 3. Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari tahap 2 dengan nilai buku aset.

Menurut Baridwan (2011:308-315) ada beberapa metode untuk menghitung beban depresiasi periodik, yaitu:

1. Metode garis lurus (*straight-line method*)

Metode ini adalah depresiasi yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam cara ini beban penyusutan tiap periode jumlahnya sama (kecuali kalau ada penyesuaian-penyesuaian. Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis/Masa manfaat}}$$

2. Metode Jam Jasa Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aktiva (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya dibandingkan dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya. Dalam cara ini beban depresiasi dihitung dengandasar satuan jamjasa. Rumusan metode ini sebagai berikut :

$$\text{Depresiasi / jam} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jam Jasa}}$$

$$\text{Depresiasi/tahun} = \text{lama penggunaan aktiva dalam setahun (jam)} \\ \times \text{depresiasi/jam}$$

3. Metode hasil produksi (*productive output method*) Dalam metode ini umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan hasil produksi. Beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga depresiasi tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi dalam hasil produksi. depresiasi per unit dihitung sebagai berikut :

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Hasil Produksi}}$$

4. Metode Beban Berkurang

Dalam metode ini beban depresiasi tahun-tahun pertama akan lebih besar daripada beban depresiasi tahun-tahun berikutnya. Metode ini didasarkan pada teori bahwa aktiva yang baru akan dapat digunakan dengan lebih efisien dibandingkan dengan aktiva yang lebih tua. Ada empat cara untuk menghitung beban depresiasi yang menurun dari tahun ke tahun yaitu:

a. Metode Jumlah Angka Tahun

Beban penyusutan dihitung dengan cara mengalihkan bagian pengurangan (*reducing fractions*) yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga dikurangi nilai residu. Jika aktiva tetap mempunyai umur ekonomis panjang, maka penyebut (jumlah angka tahun dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Jumlah angka tahun} = \frac{\text{Umur Ekonomis (umur Ekonomis+1)} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

b. Metode Saldo Menurun

Metode ini menetapkan beban penyusutan dihitung dengan cara mengalihkan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva karena nilai buku aktiva setiap tahun selalu menurun maka beban depresiasi tiap tahunnya juga menurun. Tarif ini dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Penyusutan per tahun} = \text{Tarif penyusutan} \times \text{Nilai Buku}$$

c. Metode Saldo Menurun Ganda

Beban penyusutan dihitung dengan metode ini tiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban depresiasi yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase depresiasi dengan cara garis lurus persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan dengan nilai buku aktiva tetap.

$$\text{Tarif Penyusutan} = \text{Tarif penyusutan garis lurus} \times 2$$

Sedangkan penyusutan pertahunnya dapat digunakan rumus sebagai berikut

$$\text{Penyusutan/tahun} = \text{Tarif penyusutan} \times \text{Nilai Buku}$$

d. Metode Tarif Menurun

Metode ini menggunakan tarif (%) yang selalu menurun, penurunan tarif (%) setiap periode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijakan pimpinan perusahaan. Karena tarif (%) setiap periode selalu menurun, maka beban depresiasi juga selalu menurun.